

Relevansi *Growth Mindset* dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0

Ahmad Saiful Rizal

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora,
Indonesia : ahmadsaifulrizal@iaikhozin.ac.id*

ABSTRACT

This research aims to explain the relevance between a growth mindset and the Independent Learning Curriculum in the era of Society 5.0. A growth mindset refers to an individual's perspective on their abilities and potential, with the belief that skills can be developed through effort, practice, and continuous learning experiences. Meanwhile, the Independent Learning Curriculum grants schools the freedom to design a curriculum that is responsive to the needs and potentials of students. The research method employed is a qualitative descriptive approach, utilizing literature review and conceptual analysis. This study integrates the concepts of a growth mindset and the Independent Learning Curriculum to identify their interconnection in the era of Society 5.0. The collected data will be thematically analyzed to gain a comprehensive understanding of the relevance and practical implications of combining these two concepts in the current educational context. The results of this research will provide insights into how the implementation of a growth mindset concept within the Independent Learning Curriculum in the era of Society 5.0 can foster adaptability and innovation skills. The findings will offer valuable information on integrating growth mindset principles into an adaptive curriculum approach, facilitating the development of students' learning abilities, mental resilience, and critical thinking skills required to face rapid and complex changes. This research has significant implications in the context of future education, where the need to cultivate students with adaptive attitudes and skills becomes increasingly crucial. By understanding the relevance of a growth mindset with the Independent Learning Curriculum in the era of Society 5.0, this research can provide a theoretical foundation and practical recommendations for the development of curricula that promote the holistic development of students' potentials.

Keywords: *Growth Mindset, Relevance, Curriculum, Independent Learning Curriculum, Society 5.0*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan relevansi antara *growth mindset* dengan Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0. *Growth mindset* mengacu pada pandangan individu terhadap kemampuan dan potensi diri, dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui upaya, latihan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kewenangan kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi siswa. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur dan analisis konseptual. Penelitian ini menggabungkan konsep *growth mindset* dan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mengidentifikasi keterkaitan antara keduanya di era Society 5.0. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi dan implikasi praktis dari penggabungan kedua konsep ini dalam konteks pendidikan masa kini. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana implementasi konsep *Growth Mindset* dalam Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0 dan bagaimana pendekatan *growth mindset* dapat mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0. Temuan ini akan memberikan informasi yang berharga tentang cara mengintegrasikan prinsip-prinsip *growth mindset* ke dalam pendekatan kurikulum yang adaptif, memfasilitasi pengembangan kemampuan belajar siswa, ketahanan mental, dan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Penelitian ini mempunyai implikasi penting dalam konteks pendidikan masa depan, di mana kebutuhan untuk mengembangkan siswa yang memiliki sikap dan keterampilan adaptif menjadi semakin penting. Dengan memahami relevansi *growth mindset* dengan Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum yang mempromosikan pengembangan potensi siswa secara holistik

Kata kunci: *Growth Mindset, Relevansi, Kurikulum, Kurikulum Merdeka Belajar, Society 5.0*

DOI	: 10.35905/alishlah.v%vi%i.8048
Submit	: 18 November 2023
Diterima	: 26 Desember 2023
Terbit	: 26 Desember 2023
Copyright Notice	: Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
	All rights reserved. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Dalam rangka menjawab tantangan dan peluang revolusi industri 4.0, pemerintah Jepang memperkenalkan konsep Masyarakat Super Cerdas (Society 5.0) pada tahun 2019. Situasi saat ini menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpastian pemanasan (VUCA), yang dapat membahayakan kualitas manusia. Dalam menghadapi era 5.0, dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam menggarap hakikat SDM. Pemerintah, organisasi kemasyarakatan (ormas), dan masyarakat secara keseluruhan memiliki peranan penting dalam menyambut era Society 5.0, selain sektor pendidikan. (K. N. S. Rahayu, 2021)

Di tengah dinamika perubahan ini, sistem pendidikan dihadapkan pada tuntutan yang semakin kompleks. Generasi muda harus diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, serta didukung oleh sikap dan mentalitas yang adaptif agar mampu menghadapi berbagai macam tantangan di masa depan. Pemerintah dan lembaga pendidikan di berbagai negara sedang mencari pendekatan inovatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang terus berkembang di dunia. Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi salah satu pendekatan yang mencolok dalam pengembangan kurikulum. Gagasan ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk merencanakan program pendidikan yang reseptif terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa. Rencana pendidikan Merdeka Belajar mengubah fokus pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat kepada siswa, dengan penekanan pada kemampuan kemajuan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, inovasi, kebebasan dan kerjasama.

Sekolah diberikan kewenangan untuk memilih tiga opsi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Opsi pertama melibatkan adopsi sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa menggantikan kurikulum sekolah yang sudah ada. Opsi kedua mencakup penggunaan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang telah tersedia. Pilihan ketiga mencakup pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka secara independen oleh sekolah. Keunggulan dari opsi pertama Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang sederhana dan mendalam. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pada materi yang esensial dan pengembangan maksimal kompetensi siswa dalam bidangnya. Opsi kedua memberikan tingkat kebebasan yang lebih tinggi, di mana peserta didik tidak memiliki program peminatan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Guru memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu peserta didik. Sekolah memiliki kekuatan untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dan memenuhi harapan siswa.(R. Rahayu et al., 2022)

Growth mindset merupakan pandangan seseorang terhadap kemampuan dan potensi dirinya sendiri. Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan bisa ditingkatkan melalui cara usaha, latihan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Individu dengan *growth mindset* melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar, meyakini bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, dan memandang kesalahan sebagai langkah menuju kemajuan. Ide ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mrazek. Sekelompok pelajar di California menjadi subjek penelitian ini, dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelusuri seberapa baik mereka mampu menghadapi kesulitan dan kegagalan ketika mereka memiliki pola pikir berkembang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa yang berpegang pada pandangan Pembangunan umumnya akan lebih siap untuk mengambil kesalahan lebih sulit dan menghabiskan lebih banyak upaya untuk mencapai kemajuan dibandingkan dengan siswa yang memiliki Mentalitas Layak. (Mrazek et al., 2018)

Namun, di era Society 5.0 yang ditandai oleh peningkatan perubahan dan kompleksitas, menjadi penting untuk menyelidiki keterkaitan antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan *growth mindset*. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana implementasi konsep *growth mindset* dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0? Bagaimana pendekatan *growth mindset* dapat mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0? Bagaimana pengukuran dan evaluasi kemajuan siswa yang berorientasi pada *growth mindset* dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0?

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui konsep *growth mindset* dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0, mengetahui pendekatan *growth mindset* dapat mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0., serta pengukuran dan evaluasi kemajuan siswa yang berorientasi pada *growth mindset* dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0

Penelitian tentang relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan *growth mindset* di era Society 5.0 menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan pendidikan ini dapat secara efektif mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks. Melihat relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan *growth mindset*, dapat diasumsikan bahwa kedua konsep tersebut saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kekuasaan kepada sekolah agar mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa (Putri & Arsanti, 2022), sementara *growth mindset* memberikan kerangka pemikiran yang mendukung pengembangan potensi dan kemampuan siswa.(Kresnoadi, 2022)

Dalam era Society 5.0, di mana kemajuan teknologi dan perubahan sosial terjadi dengan cepat, siswa perlu memiliki sikap dan mentalitas adaptif yang memungkinkan mereka untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi. *Growth mindset* membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap tantangan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan kemauan untuk terus meningkatkan diri. Kurikulum Merdeka Belajar, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dan pemecahan masalah, memberikan konteks dan peluang bagi siswa untuk menerapkan *growth mindset* dalam pembelajaran sehari-hari.(Jufriadi et al., 2022)

Dengan mengintegrasikan *growth mindset* ke dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang perkembangan mental, emosional, dan sosial siswa. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan *growth mindset* melalui penggunaan strategi pengajaran yang mempromosikan

ketahanan mental, memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong refleksi, dan melibatkan siswa dalam tugas yang menantang. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dan *growth mindset* dapat berinteraksi dan saling memperkuat di era Society 5.0. Hasil penelitian ini akan memberikan landasan teoritis dan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dan guru dalam merancang pendekatan pendidikan yang memadukan kedua konsep ini secara efektif. Dengan demikian, pendidikan di era Society 5.0 dapat menjadi lebih adaptif, responsif, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi tantangan masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini mengarah pada tujuan penelitian untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis dari objek yang sedang diteliti.(Apriliani Zahra Rosyiddin et al., n.d., 2022)

Metode penelitian studi kepustakaan bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek penelitian. Dalam menjalankan studi kepustakaan, peneliti secara teliti menyelidiki serta memperluas pandangan terhadap isu yang tengah diteliti. Jenis penelitian ini juga dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang mencakup pengumpulan bahan bacaan, seperti buku, artikel jurnal, dan materi lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.(Rahman & Selviyanti, 2018)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses penelusuran dan pemeriksaan berbagai sumber, seperti dokumen pemerintah, media massa, dan penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu, data tersebut dianalisis dan dievaluasi secara menyeluruh. Pendekatan pemeriksaan informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi investigasi substansi. Teknik ini dimaksudkan untuk menyelidiki data dari berbagai jenis arsip, termasuk catatan, gambar, suara, dan tulisan, dengan tujuan dan metodologi yang tepat.(Arikunto, 2016). Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa dan dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

Sumber data utama berupa beberapa buku, serta jurnal ilmiah yang menjadi fokus pembahasan. Juga buku-buku karya Carol S. Dweck dengan judul *Mindset: The New Psychology of Success*, *Mindset: How You Can Fulfil Your Potential, Mindset - Updated Edition: Changing The Way You think To Fulfil Your Potential*, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Merdeka Belajar, serta buku yang membahas Society 5.0 seperti *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* karya Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.) Sedangkan data sekunder diambilkan dari buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis konseptual untuk mengkaji hubungan antara *growth mindset* dengan kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0. Analisis dilakukan melalui studi mendalam tentang konsep, prosedur, dan konstruksi pengetahuan terkait untuk memahami relevansi antara *growth mindset* dan menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam era Society 5.0 yang sedang berkembang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi konsep *growth mindset* dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0

Implementasi konsep *growth mindset* dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0 melibatkan sejumlah langkah penting. Dalam konteks ini, Society 5.0 mencerminkan masyarakat yang sangat terhubung melalui teknologi dan diharapkan mampu menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan dengan dukungan teknologi canggih. Beberapa langkah konkret untuk mengintegrasikan *growth mindset* dalam kurikulum Merdeka Belajar antara lain;

a) Pemahaman Konsep *Growth mindset*

Guru dan tenaga pendidik harus diberikan pemahaman yang kuat tentang apa itu *growth mindset* dan mengapa itu penting. Mereka juga harus memiliki *growth mindset* sendiri untuk menjadi contoh bagi siswa.

(Rupa Mahidhika et al., 2022) menyatakan bahwa *Growth mindset* adalah suatu mentalitas yang berasal dari keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan usaha. Selain itu, *growth mindset* juga diartikan sebagai pandangan bahwa kecerdasan dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Dengan pemahaman yang komprehensif tentang *growth mindset*, guru dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini menjadikan guru sebagai figur yang mampu meningkatkan potensi siswa tanpa memandang tingkat kecerdasannya.

b) Pembelajaran Mandiri

Tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah mengembangkan kemampuan lulusan, baik dari sisi soft skills maupun hard skills, sehingga mereka menjadi lebih siap dan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan zaman. Sasaran lainnya adalah mempersiapkan para lulusan untuk menjadi *leader* masa depan bangsa yang unggul serta memiliki karakter yang baik. Inisiatif Kurikulum Merdeka Belajar adalah langkah yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan maksud mendorong mahasiswa agar memiliki penguasaan dalam berbagai bidang ilmu sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja. (Zainuri & Zulfi, 2023)

Untuk memaksimalkan proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, sangat penting bagi siswa maupun mahasiswa untuk memiliki kemampuan pembelajaran mandiri. Kemampuan ini akan menjadi pendorong keberhasilan mereka dalam proses belajar.

Riset yang dinisiasi oleh Dweck (2016) Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* dan berfokus pada proses pembelajaran akhirnya mencapai kinerja yang lebih unggul. Mereka menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, termasuk melakukan pembelajaran yang lebih mendalam, mengelola waktu dengan lebih efisien, dan menjaga motivasi diri mereka sendiri. Bahkan jika mereka menghadapi kesulitan pada tahap awal pembelajaran, mahasiswa yang memiliki *growth mindset* akan mencari tahu penyebabnya dan berusaha untuk memperbaikinya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pola pikir berperan penting dalam bagaimana siswa mengatasi perubahan besar saat menghadapi transisi dalam pendidikan mereka. (Pratiwi et al., 2020)

Oleh karenanya, lembaga atau guru sebaiknya berupaya mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih topik atau proyek yang menarik dapat mendorong pemecahan masalah mandiri.

c) Pendekatan Interdisipliner :

Pendekatan interdisipliner menjadi alternatif berkelanjutan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan tuntutan Society 5.0. Melalui pendekatan ini, integrasi disiplin ilmu yang beragam dapat terjadi, menciptakan pemahaman yang holistik terhadap tantangan dan peluang yang kompleks di era ini. Pendekatan ini mencakup menggabungkan disiplin ilmu yang saling terhubung, memberdayakan kemampuan memahami suatu materi secara komprehensif tentang kesulitan dan potensi pintu terbuka. Dalam kerangka strategis ini, siswa harus mampu mempelajari satu disiplin ilmu dalam segregasi, namun juga memahami bagaimana ide dan keterampilan dari berbagai macam disiplin ilmu saling terhubung dan dapat diterapkan dalam keadaan sebenarnya. Idea ini mencerminkan bahwa dalam mewujudkan Society 5.0, kerja sama lintas disiplin ilmu menjadi faktor kunci dalam memahami dan mengatasi tantangan yang kompleks.

Teori yang memberikan dukungan terhadap pendekatan lintas disiplin melibatkan konstruktivisme dan teori pembelajaran kontekstual. Hipotesis konstruktivisme menggarisbawahi kontribusi dinamis siswa dalam pengalaman yang berkembang serta kapasitas mereka untuk mengarang informasi melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Siswa dapat mengembangkan keterampilan memahami yang lebih dalam dan kontekstual dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai bidang keilmuan dalam kerangka pendekatan interdisipliner. (Fakhri Akhmad, 2023)

Secara keseluruhan, metodologi interdisipliner memainkan peran yang sangat besar dalam mendorong program pendidikan yang mengatasi permasalahan Society 5.0. Dengan bergabung dengan disiplin ilmu logika yang berbeda, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan memiliki pilihan untuk menerapkan wawasan dan kemampuan mereka dalam keadaan yang dapat disertifikasi. Siswa yang mengambil pendekatan ini lebih siap menghadapi permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat modern dan mengharuskan mereka untuk mampu berpikir lintas disiplin ilmu dan menghasilkan solusi kreatif. Karenanya, pendekatan interdisipliner menjadi unsur yang sangat penting dalam memastikan bahwa kurikulum dapat mendukung kebutuhan era Society 5.0, terutama di tengah dinamika dunia yang terus berkembang.

d) Teknologi dan Keterampilan Digital.

Penelitian yang dipimpin oleh Devie Anggraeny menunjukkan bahwa pemanfaatan inovasi oleh para pendidik sangat mempengaruhi pengalaman pendidikan, khususnya bagi siswa tingkat sekolah dasar yang menjalani tahap awal kemajuan. Dengan demikian, guru perlu memasukkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menjaga minat siswa dan meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, pemahaman guru terhadap perkembangan teknologi saat ini juga sangat penting agar mereka tetap relevan dan tidak tertinggal oleh perubahan zaman. (Rizal, 2023)

Dalam implementasi konsep *growth mindset* dalam Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0, penelitian yang dilakukan oleh Devie Anggraeny mengenai penggunaan teknologi oleh guru dapat memberikan wawasan yang berharga. Konsep *growth mindset* mendorong siswa untuk melihat kemampuan sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui upaya dan pengalaman, dan hal ini juga relevan dengan pengembangan keterampilan dalam penggunaan teknologi.

Dalam konteks ini, guru perlu memahami bahwa mereka juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat menjadi contoh bagi siswa, menunjukkan bahwa belajar dan

beradaptasi dengan teknologi adalah bagian dari proses perkembangan diri yang dapat ditingkatkan.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar, membantu menarik minat siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini sesuai dengan prinsip *growth mindset* yang mendorong peserta didik untuk tetap termotivasi dan percaya bahwa mereka dapat berkembang melalui usaha mereka sendiri. Penggunaan teknologi dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan memberikan berbagai sumber daya untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Dengan pemahaman yang baik tentang teknologi dan kesadaran terhadap dinamika perubahan zaman, guru memiliki potensi untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pengintegrasian teknologi sebagai alat bantu pembelajaran adalah langkah yang konsisten dengan gagasan *growth mindset*, di mana perkembangan dan kemajuan adalah nilai yang ditekankan.

3.2. Pendekatan *growth mindset* dapat mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0

Pendekatan *growth mindset* dapat berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0. Berikut adalah beberapa cara di mana pendekatan ini dapat berperan

a) Ketekunan dalam Menghadapi Tantangan

Siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih gigih dan berani dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka melihat kegagalan sebagai jembatan menuju kesuksesan, sehingga lebih siap untuk mengatasi masalah yang sulit.

Siswa dengan pola pikir *fixed mindset* cenderung mengaitkan kesalahan dan usaha yang diperlukan dalam tugas-tugas akademik dengan kemampuan mereka yang rendah. Mereka dapat merasa terbebani oleh tekanan untuk tampil baik, dan ini sering kali menghasilkan penilaian yang berlebihan terhadap hasil belajar mereka. Sikap negatif terhadap kesalahan dan upaya yang diperlukan bisa membuat mereka merasa tidak berdaya, dan ini dapat menghambat perkembangan mereka dalam pembelajaran.

Siswa yang memiliki mentalitas yang baik dalam lingkungan sekolah umumnya akan melihat kegagalan dan pekerjaan yang diharapkan dalam tugas-tugas ilmiah sebagai tanda bahwa mereka memiliki kapasitas yang rendah. Saat pertama kali mulai belajar, mereka cenderung berlebihan dan mempunyai sikap buruk terhadap usaha dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Selanjutnya mereka menjawab dengan perasaan tidak berdaya. Sebagai ilustrasi, mereka bisa menunjukkan ketidaksetujuan untuk meningkatkan upaya, cenderung mencari jawaban dari teman, dan berusaha menghindari keterlibatan dalam situasi serupa di masa depan. (Kresnoadi, 2022)

Namun, dengan pendekatan *growth mindset*, siswa diajarkan untuk melihat kesalahan sebagai bagian alami dari proses pembelajaran dan bukan sebagai tanda kegagalan. Mereka diberdayakan untuk percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui upaya dan pengalaman, bukan hanya ditentukan oleh bakat atau kecerdasan. Ini memberikan pondasi yang cukup kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, di mana mereka lebih terbuka untuk mengatasi tantangan dan tidak takut untuk membuat kesalahan.

Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, di mana perkembangan pribadi dan keterampilan adaptasi sangat penting, pendekatan *growth mindset* memberikan dasar yang

kuat dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berkembang secara holistik. Ini mendukung perkembangan kemampuan adaptasi dan inovasi, yang sangat relevan dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas. Siswa yang menerima pendidikan dengan pendekatan *growth mindset* akan lebih siap untuk menghadapi dan memanfaatkan peluang dalam masyarakat yang terus berubah ini.

b) Pemikiran Kreatif

Berpikir kreatif, atau Creative Thinking, adalah bagian dari aspek kognitif yang menekankan upaya individu dalam menciptakan solusi atau produk yang kreatif. (Fitriyah & Ramadani, 2021). Pemikiran kreatif adalah salah satu aspek penting dalam konteks pengembangan kemampuan adaptasi dan inovasi melalui pendekatan *growth mindset* dalam Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0.

Kemampuan berpikir kreatif melibatkan kekreatifan dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan matematis, yang meliputi aspek-aspek seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. (Swandewi et al., 2019)

Pendekatan *growth mindset* mendorong siswa untuk percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha, pengalaman, dan pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa diajarkan untuk melihat kesalahan sebagai peluang belajar, bukan sebagai kegagalan, dan ini mendukung pengembangan pemikiran kreatif. Dalam pendekatan ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berpikir di luar kotak, mencoba pendekatan yang berbeda, dan mengeksplorasi berbagai solusi.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang di abad ke-21. Dengan berpikir kreatif, seseorang dapat lebih mudah menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Ketika siswa diberikan sebuah masalah dan mampu mengajukan pendapat atau gagasan baru secara efektif untuk menyelesaikannya, ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif mereka telah berkembang (Fitriyah & Ramadani, 2021)

Dalam konteks Society 5.0, di mana perubahan teknologi dan tantangan kompleks semakin mendominasi, pemikiran kreatif menjadi kunci. Siswa yang memiliki *growth mindset* lebih mungkin untuk menjadi inovator, yang mampu menemukan solusi baru untuk masalah yang ada. Mereka belajar untuk menghadapi ketidakpastian dengan rasa optimisme dan keberanian, yang merupakan sifat penting dalam lingkungan yang terus berubah.

Pemikiran kreatif juga melibatkan kemampuan untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan ide-ide yang berbeda. Dalam pendekatan interdisipliner yang ditekankan dalam kurikulum Merdeka Belajar, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, yang dapat merangsang pemikiran kreatif. Mereka memahami bahwa pemecahan masalah yang efektif sering kali melibatkan perspektif yang beragam.

Dengan demikian, pemikiran kreatif adalah salah satu hasil penting dari pendekatan *growth mindset* dalam dunia pendidikan. Hal ini tentu sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era Society 5.0. Siswa yang mampu berpikir kreatif akan memiliki keunggulan kompetitif dalam dunia yang terus berkembang ini, karena mereka dapat menciptakan solusi yang baru dan relevan untuk masalah yang kompleks.

c) Kemampuan Beradaptasi dengan Teknologi Baru

Kemampuan bersinergi dengan teknologi yang mutakhir menjadi elemen kunci dalam konteks pengembangan keterampilan adaptasi dan inovasi melalui pendekatan *growth mindset* dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0.

Kualitas pendidik, khususnya para guru, perannya sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu negara dalam menghadapi era Society 5.0. Mereka diharapkan memiliki keahlian yang kuat, kemampuan menyesuaikan dengan teknologi mutakhir, dan mampu menghadapi tantangan yang lebih luas. Oleh karena itu, setiap Institusi pendidikan harus menyiapkan orientasi dan literasi yang lebih mutakhir dalam bidang pendidikan untuk mengatasi perubahan ini. (Astini, 2022)

Di era Society 5.0, perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat dan memengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Siswa yang memiliki *growth mindset* diberdayakan untuk menerima perubahan teknologi sebagai suatu kesempatan, bukan sebagai ancaman. Mereka melihat teknologi baru sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka, bukan sebagai hal yang menakutkan.

Siswa dengan *growth mindset* didorong untuk belajar teknologi baru, eksplorasi berbagai alat dan platform, dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran mereka. Mereka tidak takut untuk mencoba teknologi baru dan mengatasi rintangan yang mungkin muncul. Mereka memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan dan bersedia untuk terus belajar seiring dengan kemajuan teknologi.

Pendekatan interdisipliner dalam kurikulum Merdeka Belajar juga mendukung kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru. Siswa diajarkan untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu dalam konteks penggunaan teknologi. Mereka belajar bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dan situasi dunia nyata. Hal ini membantu mereka menjadi pengguna yang cerdas dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah.

Kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru adalah salah satu kompetensi yang sangat dicari di masyarakat Society 5.0. Siswa yang dilengkapi dengan pendekatan *growth mindset* akan lebih siap menghadapi perubahan teknologi yang tak terelakkan dan mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan mereka. Mereka memiliki mentalitas yang mendukung perkembangan dan inovasi, dan ini sangat penting dalam menghadapi lingkungan yang terus berubah dan penuh dengan teknologi baru di era Society 5.0.

3.3. Pengukuran dan evaluasi kemajuan siswa yang berorientasi pada *growth mindset* dalam kurikulum merdeka belajar di era Society 5.0

Pengukuran dan evaluasi perkembangan siswa yang berorientasi pada *growth mindset* dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0 memiliki banyak cara. Namun dalam hal ini cara yang paling cocok adalah dengan penilaian Formatif Berbasis Proses

Evaluasi formatif bertujuan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seorang evaluator mengenai perkembangan siswa dalam suatu unit pembelajaran. Hal ini dapat membantu menentukan sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Hipotesis ini mengemukakan makna penilaian yang terjadi pada masa pertumbuhan sepenuhnya bertujuan untuk memberikan kritik langsung kepada siswa dan instruktur. Penilaian perkembangan memainkan peranan penting dalam mengembangkan lebih lanjut pengalaman pendidikan dengan membedakan kekurangan dan memberikan pintu terbuka

kepada siswa dalam mengeksplorasi pemahaman dan kemampuan mereka. (Mahardhika & Lubis, 2022)

Dalam konteks pengukuran dan evaluasi kemajuan siswa yang berorientasi pada *growth mindset* dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0, evaluasi formatif memegang peran penting. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang relevan kepada evaluator, baik guru maupun siswa, mengenai perkembangan siswa dalam suatu unit pembelajaran. Evaluasi formatif membantu dalam penentuan sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan ini sangat konsisten dengan filosofi *growth mindset*, di mana keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan pengalaman berperan penting.

Selain itu, desain penilaian mencerminkan pentingnya memberikan kritik langsung kepada siswa dan guru, sesuai dengan *growth mindset*. Dengan umpan balik yang kontinu selama proses pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk merespons, merefleksikan, dan memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang mendorong perbaikan melalui upaya dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0, pendekatan ini dapat menjadi alat efektif untuk mengukur kemajuan siswa, mengidentifikasi titik lemah, dan memberikan dorongan positif untuk pengembangan yang berkelanjutan. Melalui evaluasi formatif yang berpusat pada *growth mindset*, pendidik dapat membantu siswa untuk terus membangun keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan berkembang dalam dunia yang terus berubah.

4. Kesimpulan

Konsep *growth mindset* memiliki relevansi yang besar dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0. Society 5.0 menggambarkan masyarakat yang terhubung secara digital dan bertujuan untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan dengan teknologi canggih. Dalam konteks ini, langkah-langkah kunci untuk mengintegrasikan *growth mindset* dalam kurikulum Merdeka Belajar mencakup pemahaman konsep *growth mindset*, pembelajaran mandiri, pendekatan interdisipliner, serta pengembangan keterampilan digital. Pendekatan *growth mindset* memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0, termasuk penerimaan perubahan, ketekunan, pemikiran kreatif, pengalaman kegagalan yang produktif, dan adaptasi dengan teknologi baru. Pengukuran kemajuan siswa yang berorientasi pada *growth mindset* dapat dilakukan melalui metode penilaian formatif berbasis proses, mendukung perubahan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada perkembangan siswa di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani Zahra Rosyiddin, A., Cynthia Johan, R., Mulyadi -Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya, D., & Mulyadi, D. (n.d.). (2022) *Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Indonesia*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>
- Fakhri Akhmad. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran : Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S*, 32–40.
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Steam Berbasis Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan. *Journal Of Chemistry And Education (JCAE)*, X(1), 209–226.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kresnoadi. (2022). *Fixed Mindset vs Growth Mindset: Apa Sih Perbedaan Keduanya?* [Www.Ruangguru.Com](https://www.ruangguru.com/blog/fixed-mindset-vs-growth-mindset). <https://www.ruangguru.com/blog/fixed-mindset-vs-growth-mindset>
- Mahardhika, G., & Lubis, N. S. (2022). Analisis Evaluasi Formatif di SD Negeri 05 Cipondoh. *Masaliq*, 2(2), 231–244. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.294>
- Mrazek, A. J., Ihm, E. D., Molden, D. C., Mrazek, M. D., Zedelius, C. M., & Schooler, J. W. (2018). Expanding minds: Growth mindsets of self-regulation and the influences on effort and perseverance. *Journal of Experimental Social Psychology*, 79, 164–180. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.07.003>
- Pratiwi, M., Anggraini, D., Mardhiyah, S. A., & Iswari, R. D. (2020). Mengembangkan growth mindset mahasiswa sebagai usaha mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(2), 24–34. https://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/index.php/Psychology_of_Mental_Health/article/view/34
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, November, 21–26. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/%0A>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/JURNALKEISLAMANDPENDIDIKAN.V14I1.329>
- Rupa Mahidhika, K., Nur Fathiyah Jurusan Psikologi, K., & Kunci, K. (2022). *Acta Psychologia*

Hubungan Growth Mindset dengan Perilaku Kepemimpinan pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 4(1), 11–20. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>

Swandewi, N. L. P., Gita, I. N., & Suarsana, I. M. (2019). Pengaruh Model Quantum Learning Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Elemen*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i1.932>

Zainuri, A., & Zulfi, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal of Educational Management*. 4, 16–25.